**Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Seks Bebas pada Siswa MA Attaqwa 08 Bekasi**

**Maghfur Ghazali1),**

1*Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi*

Email:

[pakudewo@gmail.com](mailto:pakudewo@gmail.com)

**ABSTRACT**

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman seks bebas pada siswa MA Attaqwa 08 Bekasi. Survei dilakukan terhadap 78 responden yang terdiri dari 33 laki-laki dan 45 perempuan berusia 14-19 tahun, dengan mayoritas ibu mereka (69 orang) tidak bekerja menggunakan metode penelitian survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap siswa dan tingkat pengetahuan mereka tentang seks bebas berada dalam kategori cukup. Sebanyak 59% responden menilai bahwa pengaruh media sosial terhadap mereka berada pada interval 60%-80%, sementara 58% responden menilai tingkat pengetahuan mereka tentang seks bebas berada pada interval 56%-75%.

Jika diukur dengan nilai akademis, variabel pengaruh media sosial terhadap siswa mendapatkan nilai C plus, sementara variabel tingkat pengetahuan tentang seks bebas mendapatkan nilai C minus. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam mengawasi penggunaan media sosial serta meningkatkan pendidikan seksual yang akurat dan komprehensif bagi remaja.

**Keywords**

*media sosial, seks bebas, siswa remaja, MA Attaqwa 08 Bekasi*

# Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital saat ini. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengakses berbagai konten secara cepat dan luas. Bagi remaja, media sosial juga menjadi sumber utama untuk mencari informasi tentang berbagai hal, termasuk isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi.

Berbagai faktor seperti kemudahan, fleksibilitas, interaktif, personal dan ketersediaan, membuat remaja seringkali mencari informasi terkait seksualitas melalui media sosial karena aksesnya yang mudah dan luasnya informasi yang tersedia. Namun, dibalik kemudahan akses informasi, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi mengingat informasi yang tersebar di media sosial seringkali tidak terverifikasi dan bisa menyesatkan.

Hal ini menjadi perhatian khusus ketika menyangkut topik sensitif seperti seks bebas. Remaja, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang tinggi, rentan terhadap pengaruh informasi yang kurang akurat atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

MA Attaqwa 08 Bekasi sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan moral siswa, perlu memahami sejauh mana pengaruh media sosial terhadap pemahaman siswa mengenai seks bebas. Pendidikan seksual yang tepat dan berbasis nilai-nilai yang benar sangat diperlukan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai serta menghindarkan mereka dari pengaruh negatif media sosial.

Penelitian yang berawal dari kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis penelitian dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attaqwa Bekasi periode 15 November 2021 hingga 20 Desember 2021 ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana media sosial berkontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai seks bebas, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya.

Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang penting bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pendidikan seksual yang efektif dan tepat guna di era digital ini. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: tingkat penggunaan media sosial oleh siswa MA Attaqwa 08 Bekasi, jenis informasi tentang seks bebas yang mereka akses, serta bagaimana informasi tersebut mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka.

Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan seksual di sekolah dan membantu siswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

**Media Sosial**

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam buku Users Of The World, Unite! The Ohallenges and opportunities of Social Media (2010) menyebut media sosial adalah sebuah media online bebasis internet dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi Blog, Jejaring Sosial, Wiki, forum dan dunia virtual. Andreas dan Michhael menyatakan media sosial merupakan sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking). Kaplan mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. (Kaplan, 2010:59-68)

Dalam Wikipedia media sosial bisa mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Atau jika kita mencari definisi media sosial di mesin pencari Google, dengan mengetikkan kata kunci "social media meaning" maka Google akan menampilkan pengertian media sosial sebagai *websites and applications used for social networking website* (situs web dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial). Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh pesat. Saat ini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Sekarang seorang pengguna bisa mengakses sosial media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya relative cepat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Penggunanya pun bisa dengan bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya (Rahmat, 2020:22).

**Seks Bebas**

Pengertian Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Bentuk perilaku seks bebas menurut Psikolog Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja (2018:18) disebutkan antara lain:

1. Kissing, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual.
2. Necking, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
3. Petting, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-nggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
4. Sexual Intercourse, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

FG Cuningham dalam tulisannya Menanggulangi Seks Pranikah di situs resmi BKKBN (2010) menyebutkan perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi perilaku seks bebas seperti;

1. Perspektif Biologis yaitu perubahan-perubahan hormonal pada hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk pengeluaran sperma.
2. Perspektif Akademik yakni remaja dengan presentasi rendah dan tahap aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dibandingkan remaja yang memiliki presentasi yang baik.
3. Persepektif Sosial Kognitif dimana kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya yang dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.
4. Pengaruh Orang Tua yaitu baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
5. Pengaruh Teman Sebaya yaitu kecenderungan pengetahuan yang makin bebas antara laki- laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga seringkali memunculkan penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

**Remaja**

Secara umum remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Memasuki masyarakat dewasa mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Secara etimiologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut usia remaja antara 15 sampai 24 tahun. Eni Kusmiran, dalam buku Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita mengutip the Health Resources and Services Administration Guidelines Amerika Serikat, menyebut rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal usia 11-14 tahun, remaja menengah 15-17 tahun, dan remaja akhir ada di rentang usia 18-21 tahun (Kusmiran, 2011:61).

Penelitian Jain Rahman, (2018) berjudul; Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Mengajar Siswa menemukan media sosial memili pengaruh sinifikan hingga 61,23%. terhdap kepentingan pelajar. Sedangkan penelitian Tingakat Pengetahuan Seks Bebas yang pernah dilakukan Suherni (2020) di SMP Muhammadiyah Yogyakarta menemukan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategorii baik sebanyak 29 (58%), cukup sebanyak 14 (28%), dan kurang sebanyak 7 (14%). Dua penelitian di atas tidak mengukur langsung pengaruh media sosial dan tingkat pengetahuan tentang seks bebas siswa, sedangkan penelitian ini berusaha membuktikan pengaruh media sosial yang telah menerpa langsung siswa MA Attaqwa 08 Bekasi dengan tingkat pengetahuan seks bebas.

# Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 78 siswa yang merupakan total dari seluruh siswa kelas X, XI, dan XII MA 08 Attaqwa Bekasi. Penelitian survei kuantitatif ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari responden menggunakan instrumen kuesioner atau survei untuk mengukur variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka yang dapat diubah menjadi bentuk numerik, yang kemudian dianalisis secara statistik.

Erin Ruel (2018:15), dalam bukunya *The Practice of Survey Research: Theory and Applications,* mengungkapkan; *Surveys can be a powerful tool for social research, providing insights into attitudes, behaviors, and demographics* (Survei dapat menjadi alat yang ampuh untuk penelitian sosial, memberikan wawasan tentang sikap, perilaku, dan demografi) karena memiliki karakteristik seperti pegumpulan data yang terstruktur, sampel yang representative, pengukuran variablenya lebih spesifik, datanya dianalisis menggunakan statistic, lebih obyektif dan dapat dioperasionalkan menggunakan berbagai desai penelitian.

Tegasnya penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh media sosial terhadap tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja/siswa di MA Attaqwa 08 Desa Setia Asih atau sekarang Kelurahan Setia Asih di Kecamatan Tarumajaya Bekasi. Penelitian survei kuantitatif ini akan memberikan wawasan berbasis data tentang bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pemahaman siswa mengenai topik tertentu. Untuk desain penelitiannya sendiri penulis menggunakan pendekatan cross sectional dimana peneliti hanya melakukan deskripsi mengenai fenomena yang ditemukan. Hasil pengukuran disajikan apa adanya, tidak dilakukan analisis mengapa fenomena dimaksud sampai terjadi. Pada studi deskriptif, tidak diperlukan hipotesis sehingga tidak dilakukan uji hipotesis mengingat pengaruh disebutkan memiliki korelasi cukup signifikan dengan watak seorang.

Winarno Surakhmad (2012:63) menggambarkan penagaruh sebagai satu kekuatan yang muncul baik dari benda atau orang yang dapat mengubah watak seseorang hingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Sedangkan media sosial oleh Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam *Users Of The World, Unite! The Ohallenges and opportunities of Social Media* (2010) disebutkan sebagai sebuah media online berbasis internet dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan content nya.

# Hasil dan Bahasan

## Hasil

**Hasil Pengaruh Media Sosial Terhadap Siswa**

Pengaruh media sosial terhadap siswa diperoleh dari distribusi responden dalam mengisi 25 pernyataan yang dismpaikan melalui kuesioner. Dalam skala linkert ke-25 pernyataan tersebut dinyatakaan dengan jawaban; Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Kemudian dari pernyataan tersebut diberi bobot nilai masing-masing; 5, 4, 3, 2, dan 1.

**Hasil Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas X, XI, dan XII MA 08 Attaqwa dengan jumlah sebanyak 78 responden. Gambaran karakteristik responden diperoleh menggunakan kuesioner. Hasil distribusi responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: Jenis kelamin, Usia, dan Pekerjaan Ibu.

**Hasil Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik**

Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden tentang seks bebas berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut; 1) Jenis Kelamin, 2) Usia, dan 3) Pekerjaan Ibu.

1. Berdasarkan distribusi data yang diperoleh responden berjenis kelamin laki-laki 25 orang (33%) dan berjenis kelamin perempuan 53 orang (68%) berusia antara 14 tahun-19 tahun.
2. Dari jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan seks bebas relatif baik hanya 23%, selebihnya 77% memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas kurang baik.
3. Ibu yang tidak bekerja 69 orang (88%) dan ibu yang bekerja 26 orang (22 persen).

**3.2 Bahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa MA Attaqwa 08 pengaruh media sosial terhadap siswa memperoleh total skor 2.025 (59%) hanya kurang satu persen untuk masuk kategori berpengaruh. Namun berdasarkan definisi operasional variable penelitian jawaban responden ini masuk dalam kategori cukup berpengaruh. Berdasarkan teori Belajar Behavioristik yang dipelopori Gagne dan Berliner disebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Bagi teori ini yang terpenting dalam belajar itu adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati.

Jika stimulus diartikan sebagai materi pelajaran, sementara respon adalah tingkat pemahaman siswa dari materi yang diajarkan para guru, maka skor cukup berpengaruh yakni 59% dari interval (40%-60%) mengindikasikan daya tangkap siswa cukup baik. Angka tersebut hanya minus 1 persen untuk masuk ke skor berpengaruh dari interval 60%-80% jawaban responden.

Teori belajar behavioristik juga menyebut seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukan perubahan tingkah laku. Dengan perkataan lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai interaksi antara stimulus dan respons. Sedangkan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas juga berada dalam kategori cukup (58%) atau 45 orang dari total populasi responden 78 orang. Hanya 24 % siswa atau 24 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas dalam kategori baik, sementara 18% siswa atau 14 orang dari total populasi 78 orang masuk dalam kategori kurang dalam hal pemahaman tingkat pengetahuan tentang seks bebas.

Dalam operasional variable penelitian, tingkat pengetahuan seks bebas meliputi pengertian seks bebas, perilaku seksual, bentuk-bentuk seks bebas, faktor-faktor yang mendorong hubungan seks bebas, akibat hubungan seks bebas, penyimpangan perilaku seksual dan cara menghindari seks bebas. Jawaban responden yang masuk dalam kategori kurang apabila skornya di bawah 56%, sedangkan kategori cukup apabila skor yang didapat dari jwaban berada pada rentang 56%-75%, sementara kategori baik jika memperoleh skor antara 76%-100%.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, untuk kemudian memecahkan persoalannya. Kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan.

Dalam teori belajar behavioristik, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan dari interaksi antara stimulus dan respon maka jawaban responden 58% atau 45 orang dari total populasi 78 orang menurut peneliti masih kurang maksimal untuk dapat membendung maraknya pengaruh pornografi juga pergaulan bebas dari media sosial. Jawaban responden 58% dari rentang 56%-75% untuk kategori cukup mengindikasikan minimnya tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas yang meliputi pengertian tentang seks, perilaku seksual, bentuk-bentuk seks bebas, faktor-faktor yang mendorong hubungan seks bebas, akibat hubungan seks bebas, penyimpangan perilaku seksual dan cara menghindari seks bebas.

Kendati demikian menurut peneliti, persentase jawaban responden yang 58% diharapkan bisa menjadi angka tengah terkait pengetahuan rata-rata siswa tentang seks bebas mengingat ada 24% siswa atau 24 orang dari total populasi 78 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas dalam kategori baik. Interaksi dari jawaban responden kategori cukup dan kategori baik ini diharapkan dapat mengontrol teman-temannya yang18% atau 14 orang yang sekor jawabannya dalam kategori kurang, termasuk dalam memahami tingkat pengetahuan tentang seks bebas.

Harapan dari interaksi kategori cukup dan kategori baik mampu mengontrol atau mempengaruhi teman-temannya yang kurang memiliki pemahaman tentang tingkat pengetahuan seks bebas ini juga didasarkan dari teori belajar behavioristik yang menyebutkan bahwa tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negative tergantung kondisi yang diinginkan hingga para siswa MA Attaqwa 08 terhindar dari pengaruh negative yang diakibatkan dari media sosial yang tak mungkin dicegah kehadirannya. Peranan pihak sekolah, lingkungan, dan mayoritas dari siswa yang memiliki ibu tidak bekerja harus terus ditingkatkan dalam mengawasi putra-putrinya agar para remaja tidak tergelincir pada pergaulan negatif.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Siswa MA 08 Bekasi dapat disimpulan sebagai berikut:

1. Pengruh media sosial terhadap siswa dan tingkat pengetahuan tentang seks bebas siswa MA Attaqwa 08 Desa Setia Asih Tarumajaya Bekasi sama-sama dalam kategori cukup. Yang membedakan adalah jawaban respoden pada variable pengaruh media sosial terhadap siswa totalnya 59% dari interval 60%-80%, sementara pada variable tingkat pengetahuan seks bebas totalnya 58% dari interval 56%-75%. Kalua masing-masing variable diberikan nilai C, maka pada variable pengaruh medIa sosial terhadap siswa mendapatkan nilai C plus, sementara untuk variable tingkat pengetahuan tentang seks bebas mendapatkan nilai C minus.
2. Karakteristik remaja/siswa MA Attaqwa 08 Bekasi mayoritas berjenis kelamin perempuan, berusia 17 tahun, dan memiliki ibu tidak bekerja.
3. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas remaja perempuan berumur 16 dan 17 tahun.

# Referensi

Arsyad, M Rahmad, (2020), *Bunga Rampai Revulusi Ilmu Komunikasi,* Cet. 1, Wahana Visual Indonesia & Republik\_ide, Sanur Residence, Tamalanrea, Makassar Sulawesi Selatan

Erin Ruel (2018), *The Practice of Survey Research: Theory and Applications,* 1st Edition. SAGE Publications, New York America Serikat

Arikunto, Suharsimi. 2010. P*rosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi 2010. Jakarta : Rineke Cipta.

Badan Litbangkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013.* Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes

Badan Pusat Statistik Jakarta, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Jakarta, Departemen Kesehatan Jakarta, Macro Internasional Maryland USA 2010. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2010,* Jakarta: BPS dan Macro Internasional

Covach, Bill.; Tom Rosenstiel, (2012) *BLUUR Bagiman Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi,* Jakarta, Dewan Pers

Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ghozali, Imam, (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang, UNDIP.

Kusmiran, Eni. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.Jakarta: Salemba Medika.

Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein, (2010) *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media.* Business Horizons

Notoatmodjo, Soekidjo, (2014), *Ilmu Perilaku Kesehatan,* Cet. 2, Jakarta, PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka

Notoatmodjo, Soekidjo, (2012), *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineke Cipta.

Rakhmat, Jalaludin, (2011). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suliyanto, Prof, DR, (2018), *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* Yoyakarta: Percetakan Andi

Sarwono, Sarlito, Wirawan, (2016), *Psikologi Remaja,* Ed.1 Cet. 18, Jakarta, Rajawali Pers

Sugiyono, Dr, Prof, (2019), *Statistika untuk Penelitian,* Cet. 30, Bandung, Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sastroasmoro, Sudigdo.(2011), *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Jakarta: Sagung Seto.

Singarimbun, Masri.; Effendi, Sofian (1985) *Metode Penelitian Survei,* Cet 6, Jakarta, LP3ES

Surakhmad, Winarno, (2009). *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung : Tarsito.

Sumber Internet;

Kompas.com, Petugas Gabungan Kabupaten Bekasi Amankan Puluhan Pasangan Mesum di Hotel, Edisi 5 Oktober 2021 <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/10/05/21425481/petugas-gabungan-> kabupaten-bekasi-amankan-puluhan-pasangan-mesum-di-hotel, diakses Kamis 5 Oktober 2023, jal 23.00 WIB

Jain Rahman, Jurnal, Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar, (2021), <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891659956.pdf,>

diakses Agustus 2022, jam 21.30 WIB

Suherni, Karya Tulis Ilmiah, T*ingkat pengetahuan Seks Bebas pada Remaja di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta* (2020), <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3421/,> diakses September 2021, jam 23.17 WIB

Cunningham, F.G,. 2010. M*enanggulangi Seks Pranikah.* Diakses 18 Desember 2021 jam 05.15 WIB. <http://www.bkkbn/go.id.detailrubrik.php?myid:397,> diakses, Agustus 2021, jam 15.10 WIB

BKKBN. 2010. *Remaja dan Seks Pranikah*, <https://www.google.com/search?q=www.bkkbn.go.id.webdetailrubrik.phpMyID> %3D518.pdf.&oq=www.bkkbn.go.id.webdetailrubrik.phpMyID%3D518.pdf.&a qs=chrome..69i57.1920j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8, Diunduh tanggal 16 Desember 2021, pukul 01.00 WIB